

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya hanya mengenal dua jenis seks dan gender secara binari, yakni perempuan dan laki-laki. Padahal, terdapat suatu kondisi dalam tubuh manusia yang tidak bisa dikategorikan sebagai laki-laki maupun perempuan, yaitu interseks. Interseks diartikan sebagai orang yang dilahirkan dengan karakteristik seks (termasuk *genitals*, gonad, dan pola kromosom) yang tidak sesuai dengan gagasan biner khas tubuh laki-laki atau perempuan.<sup>1</sup>

*United Nation* memperkirakan bahwa terdapat 0,5 sampai 1,7 dari populasi di dunia lahir dengan tubuh interseks, perkiraan ini pun sama dengan jumlah kelahiran bayi berambut merah di dunia.<sup>2</sup> Pada **Tabel I.1**, *Center for Biomedical Research* (CEBIOR) di Indonesia mencatat bahwa terdapat 617 interseks yang telah ditangani dalam 18 tahun terakhir. Dilihat dari persentase pada tabel tersebut, jumlah interseks yang ditangani secara medis di CEBIOR pada umur lima tahun ke atas pun cukup tinggi. Data ini belum termasuk di rumah sakit lainnya di Indonesia.

---

<sup>1</sup> United Nation. "Fact Sheet: Intersex". *Free and Equal United Nations For LGBT Equality*. Diambil dari [https://www.unfe.org/system/unfe-65-Intersex\\_Factsheet\\_ENGLISH.pdf](https://www.unfe.org/system/unfe-65-Intersex_Factsheet_ENGLISH.pdf), pukul 20.00 WIB tanggal 11 April 2018.

<sup>2</sup> *Ibid.*

**Tabel I.1. Usia Distribusi Pasien DSD di CEBIOR**

**Table 1.** Age distribution of DSD patients at the time of referral  
More than half of patients came to our clinic at later age (more than 1 years old).

Age of referral	DSD Patients	
	Frequency (n)	Percentage (%)
< 6 months old	74	11.99
6 months old – < 1 year old	33	5.35
1 year old – < 5 year old	169	27.39
5 year old – < 10 year old	115	18.64
10 year old – < 15 year old	107	17.34
> = 15 year old	119	19.29
<b>Total</b>	<b>617</b>	<b>100</b>

Sumber: dalam Nurin Aisyiyah Listyasari, dkk (2017)<sup>3</sup>

Maka bisa dikatakan bahwa interseks bukanlah kondisi yang sangat langka. Pembuktian lain dapat ditemukan pada beberapa negara yang mengakui interseks sebagai gender ketiga. Misalkan saja Jerman yang telah menjadi negara pertama di Eropa yang mengakui interseks sebagai gender ketiga secara administratif.<sup>4</sup> Ada pun negara-negara lain, seperti Australia (sejak 2011), New Zealand (2012), Bangladesh (2011), dan Nepal (2011).<sup>5</sup>

Dekonstruksi gender ketiga ini pun tidak serta-merta hadir secara konstitutif di negara-negara tersebut. Perubahan paradigma terhadap interseks secara historis menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok sosial di negara-negara tersebut saling berdebat mengenai kausalitas seks, gender, dan seksualitas -khususnya kelompok medis dan para aktivis interseks/Hak Asasi Manusia. Salah satu alasan yang

<sup>3</sup> Nurin Aisyiyah Listrasari, dkk, *Multidisciplinary Management of Disorders of Sex Development in Indonesia, A Prototype for Developing Country*, dalam *Journal of Biomedicine and Translational Research*, 2017, h. 21.

<sup>4</sup> BBC. "German Parents Can Register Babies as Third Gender". Diakses dari <http://www.bbc.com/news/world-europe-41912754>, pukul 20.10 WIB tanggal 11 April 2018.

<sup>5</sup> Hana Farida, "Meneropong Gender Melalui Kacamata Genderles: Sebuah Pembacaan Bluterian Terhadap *Ancillary Justice*", dalam *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 1, Juli 2016, h. 43.

mendasarinya adalah bukti bahwa terdapat kromosom interseks yang ternyata tidak sesuai dengan diagnosis awal setelah melalui uji tes kromosom dan tes lainnya.

“Sebelumnya Jerman mengizinkan orang interseks untuk memilih antara perempuan atau pria sebagai gender pada 2013. Namun pada 2017, Mahkamah Agung setempat menetapkan langkah yang tidak memberikan kategori kelamin kepada seseorang merupakan langkah diskriminatif. Keputusan itu diambil setelah tes kromosom seorang yang semula dirujuk perempuan ternyata bukan perempuan atau laki. Parlemen Jerman menyepakati perubahan undang-undang terkait interseks bulan Desember lalu dan keputusan ini mulai berlaku pada Selasa (01/01).”<sup>6</sup>

Kasus serupa membuktikan pula bahwa kromosom manusia (khususnya pada kasus interseks) masih bersifat cair, hal ini mendorong negara untuk memberikan hak tumbuh dan pilih seorang interseks atas dirinya. Sehingga perdebatan dialektis yang umumnya dilakukan oleh kelompok medis dan kelompok sosial dan HAM menjadikan diagnosis sosial terhadap interseks sebenarnya bisa dinegosiasikan, dan hal ini telah terjadi di beberapa negara yang sudah disebutkan sebelumnya.<sup>7</sup>

Wieringa melihat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh orang interseks adalah stigma masyarakat -selain masalah medis seperti kanker gonad. Sehingga, institusi medis menginginkan medikalisasi dan ‘menormalkan’ orang-orang yang berada di luar norma masyarakat.<sup>8</sup> Pun di Indonesia, saat Wieringa sempat bergabung dalam suatu proyek mengenai interseks di Indonesia, perdebatan antaranya dan para

---

<sup>6</sup> BBC Indonesia. “Di Jerman, Bukan Laki atau Perempuan, Ditulis Berbeda”. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-46729731>, pukul 20.30 WIB tanggal 11 April 2018.

<sup>7</sup> Baca Tania M. Jenkins dan Susan E. Short, *Negotiating Intersex: A Case for Revising The Theory of Social Diagnosis*, dalam *Jurnal Elsevier: Social Science & Medicine* 175 (2017), 91-98.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 260.

dokter timbul saat Wieringa memberikan solusi untuk diakuinya gender ketiga terhadap interseks.

Solusi yang diajukan Wieringa bukan tanpa alasan. Beberapa studi literatur menilai bahwa pembedahan secara medis untuk menjadikan interseks sebagai perempuan atau laki-laki pada bayi atau anak tidak perlu dilakukan jika tidak *urgent*, karena terdapat beberapa kasus seperti: a) tugas seks (atau kondisi interseks) yang sebenarnya muncul saat mereka pubertas<sup>9</sup>; b) trauma fisik dan psikologis dan kemungkinan hilangnya fungsi tubuh yang telah dioperasi<sup>10</sup>; c) pemaksaan seks binari untuk interseks sejati<sup>11</sup>, dan; d) pengabaian pendapat interseks itu sendiri atas tubuhnya.

Meskipun begitu, Indonesia memiliki hambatan dalam hal medis maupun pengetahuan masyarakat mengenai interseks. Misalkan Adhit yang lahir dalam keadaan interseks dan dibesarkan sebagai perempuan -setelah dilakukannya pembedahan medis- karena vaginanya yang lebih terlihat, namun ternyata secara

---

<sup>9</sup> Dalam “Intersex Studies: A Systematic Review of International Health Literature” pada *Sage Open Journal*, April - June 2018, 1-22, h. 1, Tiffany Jones menjelaskan bahwa “Some common intersex variations are diagnosed prenatally, some at birth; others may only become apparent at puberty, when trying to conceive, or through random chance; and it is important to emphasize that many people will never know they have intersex variations.”.

<sup>10</sup> Linda Rae Bannet, *et.al*, *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 269.

<sup>11</sup> Istilah intersex sejati atau “*true hermaphrodite*” yang dapat diartikan interseks yang memiliki ciri perempuan dan laki-laki secara seimbang, penulis kutip dari Ian Aaronson dan Alis Tair J. Aaronson, “How Should We Classify Intersex Disorder”, dalam *Jurnal Pediatric Urology* (2010), 6, 443-446, h. 443.

gonadal dia adalah laki-laki.<sup>12</sup> Ataupun kisah salah satu anak interseks berumur 14 tahun di Semarang yang sudah terlanjur “digolongkan” menjadi anak laki-laki yang mendapatkan perundungan karena proses feminisasi yang terjadi: payudara yang tumbuh, tidak akan tumbuh jakun, dan suaranya tidak akan pecah.<sup>13</sup> Salah satu kasus lainnya adalah Alter yang terpaksa membatalkan pernikahannya karena dituduh memalsukan dokumen perkawinan bahwa dia adalah seorang laki-laki (dengan akte kelahirannya yang menyatakan bahwa dia seorang perempuan) dan mendekam di penjara beberapa bulan sebelum dibebaskan karena terbukti bahwa dia mengalami sindrom Klinefelter yang sebenarnya sudah menjadi pengakuannya di pengadilan dari awal.<sup>14</sup>

“Pada 2006, ibu Alterina, Chatrine, mengajukan koreksi jenis kelamin anaknya. Alasan sang ibu, dalam perkembangannya, Alterina ternyata laki-laki. Koreksi ini kemudian disetujui Catatan Sipil Kota Jayapura pada 30 Desember 2006. Berbekal persetujuan Catatan Sipil inilah Alterina mengganti sejumlah dokumen identitas pribadinya, dari kartu tanda penduduk hingga paspor. Pada 23 Maret lalu, Alterina juga meminta permohonan penetapan statusnya sebagai laki-laki ke pengadilan Jayapura. Permohonan itu dikabulkan pada 29 Maret. Tapi, untuk urusan menentukan jenis kelamin, ternyata ada dua pendapat. Hasil tes DNA polisi menyatakan Alterina perempuan. Ini bertolak belakang dengan hasil pemeriksaan medis. Pada 20 November 2009, untuk kepentingan kepolisian Alterina menjalani pemeriksaan medis. Dan menurut ahli forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Alterina memiliki zakar kecil dan kantong zakar lembek. Kesimpulan RSCM, Alterina adalah laki-laki dengan kelainan sindroma Klinefelter.”<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Aulia Adam, “Mendengar Langsung Cerita Adhit, Seorang Interseks”, diakses dari <https://tirto.id/mendengar-langsung-cerita-adhit-seorang-interseks-cFro> pada 01.00 WIB, 23 Januari 2019.

<sup>13</sup> Saskia E. Wieringa dalam Linda Rae Bannet, *et.al, Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 256.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 262.

<sup>15</sup> BBC. “Kasus Alter Hofman Mulai Disidangkan”. Diakses dari [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2010/05/100517\\_altercase](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/05/100517_altercase), pukul 22.00 WIB tanggal 11 April 2018.

Klinefelter adalah salah satu tipe kondisi interseks. Pada kasus-kasus di atas, khususnya kasus Alter, telah dibuktikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki perspektif secara umum bahwa gender hanya terbagi menjadi dua, yakni laki-laki dan perempuan (gender binari). Alter yang awalnya didiagnosis sebagai perempuan, lalu tumbuh dengan ciri-ciri yang merepresentasikan tubuh laki-laki, sehingga orang tua Alter pun menginginkan anaknya menjadi laki-laki. Ketika Alter tumbuh dewasa, orientasi seksualnya kepada perempuan pun dipermasalahkan karena identitasnya terdahulu, dan “ketidaksempurnaannya” sebagai laki-laki.

Kondisi yang tidak sempurna berdasarkan norma sosial mengenai bagaimana tubuh laki-laki dan perempuan, peran gender yang disandingkannya, sampai pada orientasi seksual apa yang seharusnya dimiliki membuat interseks berusaha untuk menyesuaikan apa yang disebut Butler sebagai *stable point of reference*.<sup>16</sup> Sehingga saat ini, di Indonesia masih banyak ditemui interseks dan keluarganya yang menggunakan cara medis untuk menjadi apa yang disebut laki-laki dan perempuan secara biologis untuk menghindari stigma sosial dari masyarakat.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Interseks menjadi salah satu fenomena yang bertolakbelakang dengan keyakinan masyarakat terhadap seks binari. Sehingga intervensi atau diagnosis medis terhadap bayi interseks sering kali menjadi solusi utama untuk menyembunyikan “keutuhan

---

<sup>16</sup> Moh Yasir Alimi, “Judith Butler: Gender dan Seks Sebagai Pertunjukkan”, dalam “Manusia, Perempuan, Laki-laki”, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), h. 64.

interseks” yang tumbuh di kalangan masyarakat, meskipun hal tersebut bukan lah penanganan yang *urgent* (tidak ada masalah dalam tubuh interseks) atau bahkan diagnosis yang sesuai. Memang ada satu inti persoalan yang dihindari oleh interseks dan orang-orang yang terlibat (keluarga dan tenaga medis), yakni stigma sosial. Untuk menghindari stigma sosial ini, interseks cenderung melakukan perubahan sesuai dengan diagnosis medis, atau menyimpannya rapat-rapat. Sehingga, mau tidak mau, terkadang interseks harus beradaptasi dengan seks dan gender barunya. Oleh karena itu, penjelasan mengenai proses adaptasi gender baru terhadap interseks menjadi sesuatu yang menarik dan penting untuk diteliti. Sehingga bila dirumuskan, maka penelitian ini berusaha untuk membahas tentang:

1. Bagaimana proses adaptasi interseks dengan identitas yang baru?
2. Bagaimana analisis perubahan identitas interseks melalui konsep Gender, Seks, dan Seksualitas *Butlerian*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan apa yang telah dipertanyakan dalam subbab sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi interseks dengan identitas gender yang baru.

2. Untuk menganalisis perubahan identitas interseks melalui konsep Gender, Seks, dan Seksualitas *Bluterian*.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun masing-masing dari manfaat tersebut adalah:

##### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Sosiologi Gender, khususnya mengenai stigma sosial, konstruksi sosial, dan identitas. Karena, tema yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan struktur sosial, stigma sosial, rekonstruksi gender, dan identitas terhadap interseks di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat.

##### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keberadaan interseks serta kondisi-kondisinya, dan meningkatkan pula kepedulian masyarakat agar tidak melakukan hal-hal yang berbau diskriminatif kepada interseks atau pun sanak familinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa atau peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dalam melakukan kajian atau penelitian serupa.



### I.5. Tinjauan Pustaka Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis ini merupakan bahan acuan yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa bahan literatur berupa jurnal, tesis, dan buku yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Manfaat dilakukannya tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan penelitian dan berguna dalam proses penyempurnaan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dirasa relevan untuk membantu proses penelitian ini:

*Pertama*, ditulis oleh Saskia E. Wierenga dalam *The Equal Right Review*, Vol. Ten (2013) yang berjudul *Marriage Equality in Indonesia? Unruly Bodies, Subversive Partners and Legal Implications*.<sup>17</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa persekusi dan kebutaan informasi terkait interseks di badan hukum maupun masyarakat Indonesia masih kuat, sehingga dapat diketahui bagaimana stigma terhadap interseks juga masih sangat sering ditemui oleh interseks dan pasangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini berfokus pada keadilan dalam pernikahan terhadap beberapa kasus (salah satunya interseks).

*Kedua*, ditulis oleh Bambang Widhiatmoko dan Edy Suyanto dalam Jurnal

---

<sup>17</sup> Saskia E. Wierenga, "Marriage Equality in Indonesia? Unruly Bodies, Subversive Partners and Legal Implications", dalam *The Equal Right Review*, Vol. Ten, March: 97-110, (London: Equal Right Trust).

Kedokteran Forensik Indonesia, Vol. 15 No. 1, Januari - Maret 2013: 12-22 yang berjudul *Legalitas Perubahan Jenis Kelamin pada Penderita Ambiguous Genetalia di Indonesia*.<sup>18</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan jenis kelamin tidak dicantumkan secara khusus dalam undang-undang yang ada. Hal ini menyebabkan kekosongan hukum. Namun, dengan adanya Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman maka hakim harus membuat sebuah keputusan. Keputusan ini harus didasari pertimbangan yang kuat dan didapat dari berbagai ahli selain para dokter yang menangani kasus ambiguous genetalia ini.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, data yang dikumpulkan didapatkan melalui observasi dan dokumen-dokumen, serta data literatur terkait, lalu dianalisis relevansi hukum dengan kasus-kasus yang ditemui. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya berfokus pada legalitas hukum untuk pergantian identitas (jenis kelamin) setelah pembedahan.

*Ketiga*, ditulis oleh Tiffany Jones dalam Sage Open Journal, April-June 2018, 1-22, yang berjudul *Intersex Studies: A Systematic Review of International Health Literature*.<sup>19</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian literatur membuktikan pergeseran ke arah pandangan intervensi medis sebagai masalah. Praktik-praktik bermasalah dalam perawatan dan penelitian kesehatan klinis diidentifikasi dan

<sup>18</sup> Bambang Widhiatmoko dan Edy Suyanto, "Legalitas Perubahan Jenis Kelamin pada Penderita Ambiguous Genetalia di Indonesia", dalam *Jurnal Kedokteran Forensik Indonesia*, Vol. 15 No. 1, Januari - Maret 2013.

<sup>19</sup> Tiffany Jones, "Intersex Studies: A Systematic Review of International Health Literature", dalam *Sage Open Journal*, April - June 2018, 1-22.

didiskusikan: khususnya kurangnya penyebaran informasi dan persetujuan yang memadai di berbagai bidang mulai dari fotografi anatomi hingga penerapan operasi genital "korektif".

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka, data yang dikumpulkan adalah dokumen-dokumen dan data literatur (khususnya literatur kesehatan di bidang yang luas dari Studi Intersex sejak 2015). Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah cakupan penelitian ini yang begitu luas (5 wilayah di dunia), dan berfokus pada bahasan medis terhadap interseks.

*Keempat*, ditulis oleh Milton Diamond dan Jameson Garland dalam *Journal of Pediatric Urology* (2014) 10, 2-7, yang berjudul *Evidence Regarding Cosmetic and Medically Unnecessary Surgery on Infants*.<sup>20</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada studi yang mendukung keyakinan bahwa anak-anak varian gender memerlukan awal operasi genital untuk pengembangan gender yang disukai secara sosial, sehingga moratorium intervensi bedah dini sangat penting untuk anak-anak dengan perbedaan dalam perkembangan seks, dan bahwa pertimbangan etis dan ilmiah terbaik mengharuskan untuk penundaan operasi gender sampai anak dapat menyetujui. PBB dan hukum kasus saat ini sedang berjalan di AS dalam mendukung moratorium semacam itu.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka. Hal yang membedakan

---

<sup>20</sup> Milton Diamond dan Jameson Garland, "Evidence Regarding Cosmetic and Medically Unnecessary Surgery on Infants", dalam *Journal of Pediatric Urology* (2014), 10, 2-7.

antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada bukti bahwa tindakan medis (pembedahan) tidak penting untuk bayi interseks.

*Kelima*, ditulis oleh Tania M. Jenkins dan Susan E. Short dalam Jurnal Elsevier: *Social Science & Medicine* 175 (2017) 91-98 yang berjudul *Negotiating Intersex: A Case for Revising The Theory of Social Diagnosis*.<sup>21</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa aktor sosial terlibat dengan struktur sosial untuk berkontribusi, dan menolak framing kondisi sebagai patologis (yaitu medikalisasi dan demedikalisasi) terhadap *term* interseks, sehingga diagnosis sosial terhadap interseks bisa dinegosiasi: patologis atau perbedaan biologis.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka dengan pendekatan fenomenologis. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah cakupan penelitian ini hanya literatur dan fenomena di Eropa dan Amerika, serta berfokus pada perdebatan literatur mengenai bagaimana cara mendiagnosis interseks secara sosial.

*Keenam*, ditulis oleh Danang Risdiarto dalam Jurnal *RechtsVinding*, Volume 6, No. 1, April (2017) yang berjudul *Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia dalam Mewujudkan Keadilan dan Persamaan di Hadapan Hukum*.<sup>22</sup>

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah saat ini sudah melakukan berbagai

---

<sup>21</sup> Tania M. Jenkins dan Susan E. Short, *Negotiating Intersex: A Case for Revising The Theory of Social Diagnosis* (USA: ELSEVIER, 2017)

<sup>22</sup> Danang Risdiarto, "Perlindungan terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia dalam Mewujudkan Keadilan dan Persamaan di Hadapan Hukum", dalam *Jurnal RechtsVinding*, Vol 6 No.1, April 2017.

upaya untuk melakukan perlindungan hukum terhadap kelompok minoritas. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai regulasi dan kebijakan yang diterbitkan. Permasalahan dalam penyelenggaraan hak-hak minoritas di Indonesia adalah lemahnya penegakan hukum dan pembangunan yang berkeadilan serta perlakuan diskriminatif lainnya yang masih sering terjadi kepada kelompok minoritas.

Penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka, data yang dikumpulkan adalah dokumen-dokume dan data literatur terkait, lalu dianalisis relevansi hukum perlindungan kelompok minoritas dengan kasus-kasus yang ditemui. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada pembahasan hak kelompok minoritas secara umum di mata hukum.

*Ketujuh*, ditulis oleh Robitatul Asna dalam tesis yang berjudul *The In-Betweenness: Narasi Gender, Seks, dan Seksualitas dalam Middlesex Karya Jeffrey Eugenides*.<sup>23</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi interseks yang dibangun di dalam *Middelsex* pada satu sisi tampil sebagai sebuah resistensi atas wacana gender dan seks yang biner, namun disisi lain juga tampak sebagai sebuah kepatuhan atas norma sosial yang cenderung mengagungkan koherensi antara gender, seks, dan seksualitas. Artinya pada satu sisi tampak seperti sebuah resistensi yang membela kaum marginal (lesbian dan interseks), namun pada sisi lain juga meneguhkan posisi mereka sebagai sang liyan yang harus tunduk pada aturan dan konstruksi sosial yang

---

<sup>23</sup> Robiatul Asna, *The In-Betweenness: Narasi Gender, Seks, dan Seksualitas dalam Middlesex Karya Jeffrey Eugenides*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2016).

cenderung heteronormatif.

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis wacana. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana dalam menganalisis novel yang bertemakan interseks; *setting* tempat di novel tersebut juga ialah Amerika dan Jerman.

**Tabel I.2 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis**

No.	Judul	Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Marriage Equality in Indonesia? Unruly Bodies, Subversive Partners and Legal Implications</i> (Saskia E. Wierenga, Jurnal Internasional, 2013)	Hukum	Kualitatif	Pembahasan mengenai Hak Asasi teradap Interseks	Penelitian ini berfokus pada keadilan dalam pernikahan terhadap beberapa kasus (salah satunya interseks)
2	Legalitas Perubahan Jenis Kelamin pada Penderita Ambiguous Genitalia di Indonesia (Bambang Widhiatmoko dan Edy Suyanto, Jurnal Nasional, 2013)	Hukum	Kualitatif	Pembahasan mengenai identitas interseks di Indonesia	Penelitian ini hanya berfokus pada legalitas hukum untuk pergantian identitas (jenis kelamin)
3	<i>Intersex Studies: A Systematic Review of International Health Literature</i> (Tiffany Jones, Jurnal Internasional, 2018)	Medis	Studi Pustaka	Pembahasan mengenai intervensi medis terhadap interseks	Berfokus pada perkembangan bahasan medis terhadap interseks
4	<i>Evidence Regarding Cosmetic and Medically Unnecessary Surgery on Infants</i> (Milton Diamond dan Hameson Garland, Jurnal Internasional, 2014)	Medis	Studi Pustaka	Pembahasan mengenai intervensi medis terhadap interseks	Berfokus pada argumen bahwa tindakan medis (pembedahan) tidak penting untuk bayi interseks.

No.	Judul	Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
5	<i>Negotiating Intersex: A Case for Revising The Theory of Social Diagnosis</i> (Tania M. Jenkins dan Susan E. Short, Jurnal Internasional, 2017)	Diagnosis Sosial	Studi Pustaka, dengan pendekatan fenomenologis	Pembahasan mengenai diagnosis sosial	Cakupan penelitian ini hanya literatur dan fenomena di Eropa dan Amerika, serta berfokus pada pengujian teori diagnosis sosial
6	Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia dalam Mewujudkan Keadilan dan Persamaan di Hadapan Hukum (Danang Risdiarto, Jurnal Nasional, 2017)	Hukum, HAM	Studi Pustaka	Pembahasan mengenai HAM kelompok minoritas di Indonesia (termasuk interseks)	Penelitian ini berfokus pada pembahasan hak kelompok minoritas secara umum di mata hukum.
7	The In-Betweenness: Narasi Gender, Seks, dan Seksualitas dalam Middlesex Karya Jeffrey Eugenides (Robitatul Asna, Tesis, 2016)	Seks, Gender, dan Seksualitas Judith Butler	Analisis Wacana	Pembahasan mengenai interseks dalam perspektif Butlerian	penelitian ini menggunakan analisis wacana dalam menganalisis novel yang bertemakan interseks; <i>setting</i> tempat di novel tersebut juga ialah Amerika dan Jerman.

*Olahan Peneliti, 2019*

## I.6 Kerangka Konseptual

### I.6.1. Seks, Gender, dan Seksualitas Butlerian

Duberman dalam tulisannya yang berjudul *Gender and Sex in Society* mendefinisikan seks sebagai “*an ascribed social status referring to the biological differences between people*” dan gender diartikan sebagai “*the socially learned*

*patterns of behavior that differentiate men from women in a given society*".<sup>24</sup> Seks diartikan sebagai status sosial seseorang yang didasari oleh kondisi biologisnya, seperti vagina/penis, gonad, payudara, kromosom, dan sebagainya. Sedangkan gender ialah pola perilaku yang dipelajari secara sosial. Hal ini juga digambarkan pada tabel I.5.

**Tabel I.3**

*Assumptions about Males and Females and the People Who Challenge Those Assumptions*

	<i>Males: assumptions</i>	<i>Females: assumptions</i>	<i>Challengers</i>
<i>Sexual/reproductive anatomy</i>	penis, scrotum, testicles, XY chromosomes	clitoris, labia, vagina, uterus, fallopian tubes, XX chromosomes	People with an intersex condition
<i>Sexual orientation</i>	Toward women	Toward men	Gays, lesbians, and bisexuals
<i>Gender presentation/gender role</i>	Masculine	Feminine	Feminists and men and women who fail to conform to gender stereotypes
<i>Gender identity</i>	Male	Female	Transsexuals

Sumber: dalam David Haig<sup>25</sup>

Terdapat tiga buku karya Judith Butler yang menjadi acuan dalam pembahasan seks, gender dan seksualitas; yakni, *Gender Trouble* (2002), *Undoing Gender* 2004, dan *Bodies that Matter* (2011). Seperti yang dijelaskan oleh JT Ton, sebelum

<sup>24</sup> David Haig, "The Inexorable Rise of Gender and the Decline of Sex: Social Change in Academic Titles, 1945-2001", dalam *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 33, No. 2, April 2004, pp. 87-96, h. 94.

<sup>25</sup> *Op., Cit.*, h. 3.



membahas bagaimana konsep gender dan seks yang diajukan oleh Butler, akan lebih baik jika memahami bagaimana pemahaman feminisme pada masa di mana Butler mulai menulis bukunya yang berjudul *Gender Trouble*.

*“Before explaining Butler’s view that gender is performative, it is helpful to have some background knowledge of the customary ideas of feminists at the time that Butler wrote Gender Trouble (1990): the belief that gender and sex are different.”*<sup>26</sup>

Kategori seks dan gender yang berbeda, serta seksualitas yang spesifik telah menjadi *stable point of reference* bagi teori feminisme yang membahas tentang tindakan subversif tubuh manusia.

*“Categories of true sex, discrete gender, and specific sexuality have constituted the stable point of reference for a great deal of feminist Subversive Bodily Acts theory and politics. These constructs of identity serve as the points of epistemic departure from which theory emerges and politics itself is shaped. In the case of feminism, politics is ostensibly shaped to express the interests, the perspectives, of ‘women.’”*<sup>27</sup>

Kutipan di atas juga menyinggung bagaimana dalam feminisme, politik dibentuk untuk mengekspresikan kepentingan dan perspektif dari “perempuan”. Namun, Butler mempertanyakan lebih jauh dan lebih dalam tentang tubuh yang disebut dengan “perempuan” dan pondasi dari sebuah identitas seksnya -di mana belum dibahas oleh teori feminisme pada saat itu-, seperti pada kutipan berikut:

*“How is that identity shaped, and is it a political shaping that takes the very morphology and boundary of the sexed body as the ground, surface, or site of*

<sup>26</sup> JT Ton, *Judith Butler’s Notion of Gender Performativity*, (Belanda: Utrecht University, 2018), h. 6.

<sup>27</sup> Judith Butler, *Gender Trouble*, (England: Taylor & Francis e-library, 2002), h. 163-164.

*cultural inscription? What circumscribes that site as “the female body”? Is “the body” or “the sexed body” the firm foundation on which gender and systems of compulsory sexuality operate? Or is “the body” itself shaped by political forces with strategic interests in keeping that body bounded and constituted by the markers of sex?”<sup>28</sup>*

Pada tulisannya, Butler banyak mengkritik bagaimana seks dianggap sebagai sebuah naturalitas dan melahirkan apa yang disebut sebagai *stable point of reference*. Bagi Butler, feminisme tidak cukup memadai dalam argumentasi bahwa tidak lah ada seks pradiskursif yang menjadi *stable point of reference* untuk konstruksi gender yang dihasilkan.

*“The discourse of “construction” that has for the most part circulated in feminist theory is perhaps not quite adequate to the task at hand. It is not enough to argue that there is no prediscursive “sex” that acts as the stable point of reference on which, or in relation to which, the cultural construction of gender proceeds. To claim that sex is already gendered, already constructed, is not yet to explain in which way the “materiality” of sex is forcibly produced.”<sup>29</sup>*

Bentuk patriarki yang dilawan oleh feminisme pun hanya membahas bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam pendekonstruksian yang dilakukan oleh Butler dalam mengartikan seks dan gender dari perspektif feminis yang mengakui naturalitas seks dan *stable point of reference*, maka diasumsikan pula terdapat stabilitas gender, seks, maupun seksualitas. Bagi Butler, tidak ada tubuh atau seks pradiskursif, tidak ada gender pradiskursif, dan tidak ada seksualitas

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 164.

<sup>29</sup> Judith Butler, *Bodies That Matter*, (England: Taylor & Francis e-library, 2011), h. x.

pradiskursif. Seks, gender, dan seksualitas tersebut tidak memiliki esensi, namun terbentuk karena relasi kuasa dan pengetahuan.

Pemikiran Butler ini sedikit banyak dipengaruhi oleh persepsi Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa *“One is not born, but rather becomes, a woman”*. Bagi Butler dan Beauvoir, gender bukanlah sesuatu yang ditentukan sejak lahir, melainkan sesuatu yang dikonstruksi melalui proses yang terjadi secara terus menerus.<sup>30</sup>

#### **I.6.1.1. Konsep Performativitas**

*“There is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very “expressions” that are said to be its results”*<sup>31</sup>

Menurut Butler, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender, melainkan identitas secara performatif dibentuk oleh ekspresi-ekspresi gender yang dihasilkan. Maka dari itu, gender adalah sebuah imitasi yang dilakukan seseorang terhadap gender yang dalam *stable point of reference*, merepresentasikan perempuan atau laki-laki. Imitasi ini pun berbentuk atribut dan karakter seseorang yang dipertunjukkan.

Gender bagi Butler bukan seseorang, tapi sesuatu yang dilakukan orang (*gender is not something that one is, it is something one does*) gender lebih merupakan *doing* dari pada *being* (*an act...a “doing” rather than a “being”*).

<sup>30</sup> Moh Yasir Alimi, “Judith Butler: Gender dan Seks Sebagai Pertunjukkan”, dalam “Manusia, Perempuan, Laki-laki”, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), h. 21.

<sup>31</sup> Judith Butler, *Gender Trouble*, (England: Taylor and Francis E-Library, 2002), h. 33.

Artinya, tidak ada esensi gender di balik ekspresi gender; performativitas itulah yang membentuk apa yang dianggap sebagai esensi.<sup>32</sup>

Konsep performativitas Butler terinspirasi dari kontes kecantikan yang bernama *drag* di Thailand. Kontes ini diadakan untuk para waria di negara Gajah Putih itu; inti dari kontes tersebut adalah pertunjukkan dan pencarian waria mana yang paling cantik dan paling memenuhi kriteria sebagai “perempuan sebenarnya”. Kontes ini menekankan pada *performance* waria di atas panggung dengan femininitasnya, atribut, dan fisik yang mendekati atau menyerupai apa yang dikategorikan sebagai fisik perempuan -seperti kulit yang halus.

“Tindakan, gerak tubuh, pemberlakuan, umumnya ditafsirkan, adalah performatif dalam arti bahwa esensi atau identitas yang mereka maksudkan untuk diekspresikan adalah rekayasa yang dibuat dan dipertahankan melalui tanda-tanda tubuh dan cara diskursif lainnya. Bahwa tubuh yang gender itu performatif menunjukkan bahwa ia tidak memiliki status ontologis selain dari berbagai **tindakan** yang merupakan realitasnya. Ini juga menunjukkan bahwa jika realitas itu **dibuat sebagai esensi interior**, maka interioritas itu sendiri merupakan efek dan fungsi dari wacana publik dan sosial yang jelas, peraturan publik tentang fantasi melalui politik permukaan tubuh, kontrol perbatasan gender yang membedakan batin dari luar, dan melembagakan "integritas" subjek. Dengan kata lain, tindakan dan gerak tubuh, keinginan yang diartikulasikan dan diberlakukan **menciptakan ilusi interior dan pengorganisasian inti gender**, ilusi yang dipertahankan secara obyektif untuk keperluan pengaturan seksualitas dalam kerangka wajib heteroseksualitas reproduksi.”<sup>33</sup>

<sup>32</sup> *Op. cit.*, h. 66-67.

<sup>33</sup> *Op, cit*, h. 173.

### I.6.1.2. Materialisasi Seks dan Heteronormativitas

“Materialisasi” dalam konsep materialisasi seks Butler ini bukan dalam pengertian materialis yang berarti mata duitan, melainkan pembentukan menjadi material, menjadi daging, menjadi darah, yang tidur, makan, dan istirahat. Bagi Butler, tubuh -saraf, dasar, kontur, dan gerakannya- termaterialkan oleh performativitas/pertunjukkan.<sup>34</sup> Serupa dengan bagaimana gender terbentuk, seks pun tidak bersifat pasif, melainkan proses ketika norma-norma pengaturan mematerialkan seks dan materialisasi ini tercapai karena proses yang terus-menerus dan dipaksakan.

*“sex” not only functions as a norm, but is part of a regulatory practice that produces the bodies it governs, that is, whose regulatory force is made clear as a kind of productive power, the power to produce demarcate, circulate, differentiate— the bodies it controls. Thus, “sex” is a regulatory ideal whose materialization is compelled, and this materialization takes place (or fails to take place) through certain highly regulated practices. In other words, “sex” is an ideal construct which is forcibly materialized through time. It is not a simple fact or static condition of a body, but a process whereby regulatory norms materialize “sex” and achieve this materialization through a forcible reiteration of those norms.”<sup>35</sup>*

Menurut Butler, seks/jenis kelamin tidak hanya berfungsi sebagai norma, namun merupakan bagian dari praktik pengaturan yang menghasilkan tubuh yang “diperintah”, dimana kekuatan pengaturnya diperjelas sebagai semacam kekuatan produktif; menghasilkan demarkasi, sirkulasi, diferensiasi tubuh yang

<sup>34</sup> Moh Yasir Alimi, *Judith Butler: Gender dan Seks Sebagai Pertunjukkan*, dalam *Manusia, Perempuan, Laki-laki*, (Jakarta: Komunitas Salihara, 2013), h, 74.

<sup>35</sup> Judith Butler, *Bodies That Matter*, (England: Taylor and Francis E-Library, 2011), h. 2.

dikontrolnya. Maka dapat dikatakan bahwa seks adalah peraturan ideal yang materialisasinya dipaksa dan terjadi melalui praktik tertentu yang sangat diatur.

Butler mengklaim bahwa semua gender seperti drag, atau adalah drag, berarti mengatakan bahwa imitasi adalah inti dari proyek heteroseksual, dan binerisme gendernya; bahwa drag bukan imitasi sekunder yang mengasumsikan gender yang asli atau pradiskursus, melainkan bahwa heteroseksualitas homogenik adalah usaha yang terus-menerus untuk menirukan idealisasinya.<sup>36</sup>

Kausalitas seks, gender, dan seksualitas yang menjadi “aturan” bahkan sebelum subjek ada, memproduksi batasan-batasan untuk *freedom of choice*. Individu tidak benar-benar bebas karena masih ada norma pengatur dan berkaitan dengan politik, hukum, sosial, dan budaya.

*“Butler is not suggesting that the subject is free to choose which gender she or he is going to enact. ‘The script’, if you like, is always already determined within this regulatory frame, and the subject has a limited number of ‘costumes’ from which to make a constrained choice of gender style.”<sup>37</sup>*

### **I.6.2. Interseks**

Interseks diartikan sebagai orang yang dilahirkan dengan karakteristik seks (termasuk genitals, gonad dan pola kromosom) yang tidak sesuai dengan gagasan

---

<sup>36</sup> *Op.cit.*, h 42.

<sup>37</sup> Sara Salih, *On Judith Butler and Performativity*, (England: Roudlodge, 2002), h. 63.

biner khas tubuh laki-laki atau perempuan.<sup>38</sup> Kondisi interseks sendiri memiliki berbagai macam sebutan: a) *Disorder of Sex Development/Difference of Sex Development* (DSD); b) Ambiguous Genitalia c) *Intersex/Interseks*; d) Karancuan kelamin, dan; e) Sebutan yang bersifat “ofensif”, seperti hermaprodit atau kelamin ganda.

**Tabel I.4 Pembagian Jenis Kondisi DSD**

TRADITIONAL	LWPES/ESPE	PROPOSED
FEMALE PSEUDOHERMAPHRODITE	46XX DSD	OVARIAN DSD
TRUE HERMAPHRODITE	OVOTESTICULAR DSD	OVOTESTICULAR DSD
MALE PSEUDOHERMAPHRODITE	46XY DSD	TESTICULAR DSD
DYSGENETIC MALE PSEUDOHERMAPHRODITE	46XY DSD	DYSGENETIC DSD

Sumber: dalam Ian A. Aaronson dan Alistair J. Aaronson<sup>39</sup>

Berikut penjelasan **Tabel I.4**<sup>40</sup>: *Female Pseudohermaphrodit* merupakan kelainan ambiguous genitalia pada individu yang memiliki kromosom 46XX (kromosom perempuan), indung telur dan derivat Muller normal. Ambiguous terbatas pada penampakan alat kelamin bagian luar akibat paparan androgen in utero : terjadinya maskulinisasi. *Male Pseudohermaphrodit* merupakan individu yang

<sup>38</sup> United Nation. “Fact Sheet: Intersex”. *Free and Equal United Nations For LGBT Equality*. Diambil dari [https://www.unfe.org/system/unfe-65-Intersex\\_Factsheet\\_ENGLISH.pdf](https://www.unfe.org/system/unfe-65-Intersex_Factsheet_ENGLISH.pdf), pukul 20.00 WIB tanggal 11 April 2018.

<sup>39</sup> Ian A. Aaronson dan Alistair J. Aaronson, “How Should We Classify Intersex Disorder”, dalam *Journal Pediatric Urology* (2010) 6, 443-446, h. 444.

<sup>40</sup> Bambang Widhiatmoko dan Edy Suyanto, “Legalitas Perubahan Jenis Kelamin Pada Penderita Ambiguous Genitalia di Indonesia”, dalam *Jurnal Kedokteran Forensik* Vol 15, No. 1, Januari-Maret 2013, h. 15-17.

memiliki kromosom XY (kromosom laki-laki) namun organ genitalia luarnya gagal bertumbuh menjadi alat genital laki-laki normal: feminisasi.

Diagnosis *True Hermaphroditism* ditegakkan apabila pada pemeriksaan jaringan secara mikroskopis ditemukan gonad yang terdiri dari jaringan ovarium (perempuan) dan testis (lakilaki). Dysgenesis Gonad adalah suatu keadaan yang ditandai dengan tidak adanya oosit maupun ovarium, atau gonad terlihat seperti garis (streaky). Penderita secara fenotip adalah perempuan tetapi dapat memiliki beragam komplemen kromosom termasuk XY (laki-laki). Penderita dengan komplemen XY ini tidak menghasilkan testostosterone. Berikut **Tabel 1.5** perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan.

**Tabel 1.5**<sup>41</sup>

*Typical Path of Sexual Differentiation*

	<i>Males</i>	<i>Females</i>
<i>Genetic/chromosomal sex</i>	XY	XX
<i>Gonadal sex: Reproductive sex glands</i>	Testes	Ovaries
<i>External morphologic sex</i>	Penis and scrotum	Clitoris and labia
<i>Internal morphologic sex</i>	Seminal vesicles, prostate	Vagina, uterus, fallopian tubes
<i>Hormonal sex*</i>	Androgens	Estrogens
<i>Phenotypic sex (secondary sex features)**</i>	Facial and chest hair	Breasts
<i>Assigned sex/gender of rearing***</i>	Male	Female
<i>Gender identity</i>	Male	Female

<sup>41</sup> Julie E. Greenberg, *Intersexuality and The Law: Why Sex Matters*, (New York: New York University Press, 2012), h. 13.



\* Although androgens and estrogens are referred to as male and female hormones, respectively, all human sex hormones are shared by men and women in varying levels.

\*\* Phenotypic sex characteristics may vary in different societies. For instance, facial hair in women is more accepted in some cultures and therefore is less associated with maleness. Similarly, the absence of chest hair and facial hair is not necessarily characterized as female in some cultures in which men typically have less facial and chest hair.

\*\*\* Assigned sex and gender of rearing are generally the same. Although it is rare, sometimes parents will raise a child in the gender opposite that assigned at birth. In addition, if a child exhibits a gender identity opposite to the sex assigned at birth, parents may begin to raise the child in the new gender role.

### 1.6.3. Rekonstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rekonstruksi diartikan sebagai penyusunan kembali suatu hal.<sup>42</sup> Kata rekonstruksi pernah digunakan oleh Money, Joan dan John Hampson dalam Elizabeth Reis (2009) untuk melakukan “normalisasi” pada bayi interseks.

*“For neonatal and very young infant hermaphrodites, our recommendation is that sex be assigned primarily on the basis of the external genitals and how well they lend themselves to surgical reconstruction in conformity with assigned sex, due allowance being made for a program of hormonal intervention.”<sup>43</sup>*

Pada penelitian ini, rekonstruksi dimaksudkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana “penyusunan kembali” seks dan gender para interseks yang dianggap harus mengikuti “bentuk semula (yang seharusnya)” atas tubuh sesuai dengan medis dan norma dalam masyarakat. Hal ini menjelaskan bagaimana interseks harus

<sup>42</sup> Sumber dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>43</sup> Elizabeth Reis, *Bodies in Doubt: An American History of Interseks*, (America: Johns Hopkins University Press, 2009), h. 114

beradaptasi dengan tubuh dan peran binari mereka yang dianggap oleh kelompok medis dan masyarakat sebagai apa yang disebut dengan Butler sebagai *stable point of reference*.

#### **I.6.4. Adaptasi**

Adaptasi diartikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.<sup>44</sup> Adaptasi tidak hanya sesuatu yang dianggap sebagai hal yang naluriah, namun terdapat strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Edi Suharto dalam Joko Tri Haryanto (2015), strategi adaptasi disebut juga dengan istilah *coping strategies*. Strategi adaptasi menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasi suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Secara umum, *coping strategies* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.<sup>45</sup> Maka pada penelitian ini, peneliti juga akan menuliskan bagaimana cara interseks melakukan adaptasi mereka setelah melakukan rekonstruksi seks dan gender.

---

<sup>44</sup> *Op.cit.*, KBBI.

<sup>45</sup> Joko Tri Haryanto, "Relasi, Transformasi, dan Adaptasi Tradisionalis Terhadap Puritanisme di Surakarta, Jawa Tengah", dalam *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 2, Desember 2015, h. 242

## **I.7. Metodologi Penelitian**

### **I.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian naratif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>46</sup> Sedangkan strategi penelitian naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka.<sup>47</sup> Oleh karena itu, peneliti akan menarasikan pengalaman dan permasalahan sosial yang peneliti angkat melalui proses dan hasil pengumpulan data. Data yang dikumpulkan meliputi: a) data primer, yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, dan; b) data sekunder, yang bersumber dari jurnal, tulisan ilmiah, dan dokumen/arsip terkait topik penelitian.

### **I.7.2 Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto, subjek penelitian ialah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau

---

<sup>46</sup> John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, yang diterjemahkan oleh Achmad Fawaid (Togyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 4.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 21.

orang.<sup>48</sup> Maka, sesuai dengan judul utama penelitian ini, peneliti memilih memilih tiga orang informan inti yakni interseks, tiga informan sebagai triangulasi data, dan tiga informan ahli.

Penentuan informan penelitian ini didasari oleh pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini ialah: a) informan memiliki kondisi interseks; b) pernah diidentifikasi sebagai salah satu dari seks binari (laki-laki atau perempuan); c) kondisi biologis informan saat remaja ternyata menunjukkan ketentuan seks; d) informan memutuskan untuk melakukan rekonstruksi seks dan identitas mereka. Karakteristik tersebut memenuhi kriteria dalam penelitian ini yang bermaksud untuk menjelaskan bagaimana adaptasi gender interseks setelah rekonstruksi seks mereka.

Pada awalnya peneliti mencari informan di beberapa organisasi kemanusiaan atau individu yang fokus dalam perjuangan HAM LGBTIQ, namun karena kondisi politik yang sedang tidak baik, peneliti merasa bahwa organisasi tersebut belum sepenuhnya memercayai dan membuka diri terhadap peneliti. Pada akhirnya peneliti menggunakan teknik penemuan informan dengan strategi *gate keeper*, di mana peneliti bertemu dengan salah satu informan yang diperkenalkan oleh teman peneliti. Kedua informan lainnya peneliti temukan dalam beberapa artikel di media dalam-jaringan (daring) yang mencantumkan alamat narasumbernya. *Keyword* dalam

---

<sup>48</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Aksara: Jakarta, 2007), h. 152.

media-media tersebut tidak menggunakan istilah “interseks” melainkan “kelamin ganda”, sehingga diperlukan waktu cukup lama untuk mencarinya.

Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai dua informan ahli yang memiliki fokus intelektual di bidang genetika dan DSD/kerancuan kelamin; penulis lebih memilih untuk menggunakan istilah interseks. Serta informan ahli dalam bidang antropologi dan Hak Asasi Manusia, yakni:

*Pertama*, Prof. Sultana MH Faradz, ialah seorang dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro (UNDIP), direktur utama di *Center for Biomedical Research* (Cebior) UNDIP, dan seorang dokter di RS UNDIP dan RS Kariadi. Prof. Sultana telah melakukan penelitian dan *concern* terhadap interseks selama hampir 22 tahun. Perempuan berumur 67 tahun ini lah yang memprakarsai berdirinya program Magister Konseling Genetika di UNDIP dan *Center for Biomedical Center* UNDIP (serta penyediaan jasa untuk pemeriksaan kondisi interseks).

*Kedua*, Nurin Listyasari perempuan berumur 25 tahun ini sedang menjalani studi kedokterannya di jurusan Konseling Genetika di UNDIP, sekaligus menjadi dokter umum di RS UNDIP dan peneliti di lab Cebior. Nurin Listyasari pun aktif dalam penanganan dan penelitian terkait kondisi interseks.

*Ketiga*, Prof. Saskia Eleonora Wieringa, ialah profesor antropologi dan dosen dalam bidang Gender dan Perempuan serta Hubungan Sesama Jenis Lintas Budaya di Universitas Amsterdam. Wieringa pernah berkontribusi dalam salah satu proyek

yang membahas mengenai kondisi interseks yang diadakan oleh RS Kariadi/RS UNDIP (UNDIP, Semarang) dan RS Sophia (Universitas Erasmus, Rotterdam). Pengalaman Wieringa menarik untuk dibahas secara detail dari perspektif sosial di tengah kegiatan yang diadakan oleh akademisi atau ahli medis, mengingat bahwa perdebatan diskursif antara ahli medis dan pegiat HAM masih eksis secara global.

### **I.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di beberapa kota di pulau Jawa: Semarang, Depok, Bogor, Jombang, dan Malang. Tidak ada alasan khusus dalam pemilihan lokasi, karena penelitian ini fokus pada individu dan pengalaman individualnya, maka pemilihan lokasi hanya didasari di mana para informan yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini tinggal. Malang, Jombang, dan Bogor menjadi tempat tinggal informan inti yang berhasil ditemui, sedangkan Depok dan Semarang menjadi tempat di mana informan ahli tinggal. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Maret sampai bulan Juni 2019.

### **I.7.4 Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen, perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan pelapor penelitian. Jika dijabarkan lebih luas, peneliti berperan secara langsung dalam penulisan dan pencarian data terkait kondisi sosial interseks (sebagai peneliti total) saat ini, lingkungan sosialnya serta lokasi

telah dipilih dengan sengaja dan penuh perencanaan. Peran ini akan terus berlanjut sampai penelitian dilaporkan atau dianggap selesai.

### **I.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti -dalam kebanyakan penelitian kualitatif- mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian.<sup>49</sup> Ada pun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini akan melibatkan empat teknik/strategi pengumpulan data, yakni:

- a. Observasi/Pengamatan, subteknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah peneliti berperan sebagai pengamat utuh atau mengamati tanpa berpartisipasi. Peneliti mengamati aktivitas, gerak-gerik, cara bicara, dan atribut yang dikenakan oleh informan (khususnya informan inti). Pengamatan juga dilakukan bagaimana informan berkomunikasi dengan peneliti dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui peran gender dan ekspresi gender apa yang informan lakukan dalam kehidupannya sehari-hari.
- b. Wawancara, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan secara terstruktur atau semistruktur secara *face-to-face*, wawancara tambahan juga dilakukan melalui *Short Message Service* (SMS), *chat*, telewicara, dan *video call* untuk memenuhi data yang kurang. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dari informan.

---

<sup>49</sup> *Op. Cit.*, h. 267-270.

- c. Dokumen/Arsip, peneliti mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan dijadikannya bukti tertulis, dan membantu menggambarkan apa yang ada di alam pikiran informan. Dokumen yang peneliti dapatkan juga dari laman *facebook* dari salah satu informan, atau pun foto-foto yang dirasa perlu untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini.

### **I.7.6 Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Triangulasi umumnya dilakukan dengan pihak ketiga, sehingga data baru (bersifat lebih objektif dan faktual) yang ditemukan dapat memvalidasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Proses triangulasi data dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan temuan yang lebih beragam. Triangulasi data akan dilakukan kepada beberapa informan yang menyaksikan perubahan para interseks terkait gender dan lingkungannya.

Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai tiga informan sebagai triangulasi sumber data untuk memperoleh kebenaran tingkat tinggi dari sudut pandang lain di luar informan kunci. Tiga informan ini masih dalam lingkup keluarga para informan kunci, penulis tidak menulis nama asli informan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan:

*Pertama*, Ibu Suti (Ibu dari Didi). Perempuan berumur 63 tahun ini sempat mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar. Saat ini, dia bekerja sebagai petani.



Ibu Suti memiliki lima anak dari suami pertamanya, setelah suaminya meninggal, beberapa tahun kemudian dia menikah kembali dengan seorang laki-laki di desa yang sama.

*Kedua*, Yoyo adalah kakak pertama Didi yang bekerja sebagai petani dan sesekali menjadi kuli bangunan. Kakak yang paling dekat dengan Didi ini bertempat tinggal bersama istri dan kedua anaknya di sebuah rumah yang tidak jauh dari rumah Didi. Selain itu, dia lah yang mengantar Didi ke RS. Soetomo dan menjadi orang kedua yang tau bahwa Didi memiliki tubuh yang lebih dominan ke ciri laki-laki.

*Ketiga*, Eko ialah suami dari Sia. Laki-laki berumur 23 tahun ini bekerja sebagai seorang guru di Banyuwangi, Jawa Timur. Eko menikah dengan Sia pada awal 2018 tahun lalu melalui proses ta'aruf.

### **I.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Tiga bagian ini dibagi lagi menjadi lima bab; satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Ada pun sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian yang terdiri dari dua buah pertanyaan. Dua buah pertanyaan tersebut bertujuan agar peneliti lebih fokus terhadap suatu fenomena yang diteliti. Selanjutnya, terdapat tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual metode

dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dalam pembahasan penelitian.

Bab II berisikan deskripsi mengenai perkembangan paradigma tentang interseksualitas dan profil informan (serta konteks sosialnya). Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi interseksualitas dulu sampai sekarang dan mengenal informan -latar belakang sosial-ekonomi dan lingkungan tempat tinggal- dan mengetahui bagaimana proses rekonstruksi gender secara medis yang telah dilalui.

Bab III menjelaskan hasil dari temuan lapangan dan penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam bab ini, dinarasikan tentang proses adaptasi interseks, setelah mengetahui bahwa dirinya berbeda. Setelah itu dijelaskan pula proses transisi seks, gender dan orientasi seksual, serta bagaimana dukungan lingkungan sosial dalam proses adaptasi gender yang baru.

Bab IV mengulas hasil penelitian dan membahas pertanyaan kedua mengenai analisis perubahan identitas gender interseks melalui konsep gender, seks, dan seksualitas butlerian. Ulasan-ulasan yang dituliskan berupa bagaimana informan dan lingkungan sosialnya melihat dirinya setelah mengetahui bahwa informan memiliki kondisi interseks, simbol-simbol baru dalam proses adaptasi dan bagaimana informan mengidentifikasi dirinya.

Bab V merupakan bagian penutup dari penelitian ini, bab ini berisikan mengenai kesimpulan peneliti dalam menyimpulkan laporan hasil penelitian berdasarkan kajian

sebelumnya. Pada bab ini terdapat jawaban berdasarkan pertanyaan dari permasalahan penelitian, dan berisikan saran dari penulis.

